

Being Godly Parents

Ketika anak beranjak remaja dan mulai semakin berubah, dengan berbagai macam cara anak berupaya memberontak dan menolak otoritas orangtua, kita mulai bertanya di dalam hati, apa yang menyebabkan anak berubah menjadi menjengkelkan dan keras kepala? Cukup banyak orangtua dengan penuh kecemasan mempertanyakan, apakah sebagai orangtua mereka telah gagal mendidik anak?

Apa yang sebenarnya membuat orangtua merasa cemas? Perilaku dan sikap anak-anak seperti apakah yang seharusnya membuat orangtua cemas? Apakah ketika mereka jatuh dalam dosa dan berontak melawan otoritas orangtua? Atau ketika mereka terkena pengaruh pergaulan buruk dan hanyut dalam nilai-nilai masyarakat yang bertentangan dengan ajaran Alkitab? Memang itu keadaan yang patut dicemaskan. Tetapi ada kenyataan yang lebih mencemaskan, yaitu ketika anak remaja kita sedang menjalani gaya hidup yang berbahaya bagi jiwanya, namun mereka tidak menyadari hal itu. Bagaikan seekor domba, mereka tetap merasa tenang merumput sementara serigala sedang mengintai untuk membunuhnya. Dengan tenang mereka menikmati berbagai macam hiburan yang ditawarkan oleh dunia. Mereka tidak melihat ada sesuatu yang salah dengan pergaulan bebas, pornografi serta film berbau occultisme, seks dan kekerasan. Bahkan mereka memutuskan untuk bersahabat dengan dunia ini dan berkompromi dengan nilai hidup bebas yang ditawarkan. Mereka menolak nasehat orangtua dan menolak tunduk pada otoritas orangtua, karena meyakini sudah saatnya sebagai remaja untuk memutuskan apa yang disukai dan dimau. Mereka tidak melihat semua pertentangan itu sebagai sesuatu yang salah dan merugikan dirinya. Ini sungguh keadaan yang mencemaskan.

Mungkinkah kenyataan semacam ini terjadi dalam hidup anak-anak kita? Bila mungkin, mengapa? Seorang ibu pendeta dengan mata berkaca-kaca mengisahkan kenyataan tragis yang pernah terjadi dalam diri puteri kesayangannya. Ketika usia remaja, sang putri memilih untuk bersahabat dengan dunia ini dan meninggalkan nilai hidup Kristen yang sudah diajarkan orangtuanya. Bukan saja dengan tegas menolak otoritas orangtua, bahkan dengan marah meninggalkan rumah untuk bergabung dengan sesama remaja yang berontak. Bertahun-tahun sang remaja putri menikmati pilihan hidupnya dan menjalani kehidupan bebas. Sungguh kenyataan yang amat pedih. Ada satu kalimat yang diungkapkan oleh ibu pendeta itu yang sangat menyentuh hati, "Bahkan dari keluarga Kristen yang baik sekalipun, dapat ditemukan anak mereka berkeliaran di jalan."

Ketika seorang anak memasuki usia remaja, ada kebutuhan dalam jiwa untuk diterima teman-teman dan lingkungan di sekelilingnya. Kebutuhan untuk mempunyai sahabat dan mengalami persahabatan yang menyenangkan, karena ini membuat remaja merasa dirinya berharga. Karena itu penting bagi mereka untuk mempunyai pengalaman persahabatan yang baik dengan orangtua ketika masih kecil. Sebab apabila sejak kecil mereka sudah mempunyai persahabatan yang menyenangkan dengan orangtua, mereka akan menjalin persahabatan dengan teman-teman barunya tanpa meninggalkan persahabatan dengan orangtua mereka. Hal ini akan membantu anak remaja untuk membangun persahabatan bersama teman-temannya dengan tetap dapat mempertahankan nilai hidup yang baik. Namun kalau pengalaman persahabatan masa kecil dengan orangtua tidak baik, dapat memicu anak ke arah lebih bersahabat dengan teman-temannya, meninggalkan orangtua dan kemudian mengadopsi nilai hidup yang berbeda.

Mengapa putri pendeta itu memutuskan meninggalkan rumah orangtuanya? "Memang benar aku anak pendeta, tetapi aku tidak merasa akrab dengan orangtuaku. Aku lebih merasa nyaman dan senang tinggal bersama sahabat-sahabatku." Ketika kebutuhan jiwanya untuk persahabatan diisi oleh teman-temannya dan bukan orangtuanya, diapun menerapkan nilai hidup yang sama dengan apa yang dijalani oleh teman-temannya. Sang remaja putri pendeta

memilih persahabatan dengan teman-teman yang menjalankan nilai hidup bebas dan menolak otoritas orangtuanya, mengakibatkan dirinya kemudian mengalami kehamilan. Amat tragis!

Dalam edisi lalu, dijelaskan bahwa Being Godly Parents, berarti memiliki hati gembala bagi anak-anak. Bagaimanakah seharusnya orangtua melakukan pengembalaan terhadap anak?

1. Menjadi sahabat yang baik bagi anak.

Hal ini sangat penting, karena anak belajar nilai hidup yang benar dari Godly Parents. Sehingga bila anak mempunyai pengalaman persahabatan yang baik dengan orang tua, mereka akan belajar nilai hidup yang benar dengan lebih baik. Godly Parents yang memiliki hati gembala dan menjadi sahabat anak, akan membantu anak dengan sukarela belajar nilai hidup yang benar dari orangtua mereka. Juga pada saat anak bertumbuh menjadi remaja, pengalaman persahabatan yang baik dengan orangtua dapat membantunya memilih sahabat yang tepat serta berani menolak persahabatan dengan teman-teman yang menerapkan nilai hidup bertentangan dengan ajaran Alkitab.

Bila sebagai orangtua kita bertanya kepada anak, "Apakah papa dan mama sudah menjadi sahabatmu?" Apakah kiranya jawaban anak kita? Menjadi sahabat bagi anak, berarti anak menerima orangtua sebagai seorang yang dapat dipercayai sepenuhnya. Sebenarnya ketika anak masih kecil, anak memperlakukan orangtua sebagai sahabatnya. Sejak kecil, anak senang untuk mengutarakan isi hati dengan jujur kepada orangtua. Bagaimana orangtua merespon komunikasi yang dilakukan anak sejak kecil, akan mempengaruhi dan menentukan kualitas komunikasi dan relasi antara anak dan orangtua selanjutnya. Bila anak mengalami komunikasi dan relasi yang mengesankan dan menyenangkan, bahkan dapat selalu mengandalkan orangtuanya, anak akan terus mempercayai orangtuanya dan menjadikan sebagai sahabatnya. Tetapi apabila dalam pengalaman sejak kecil anak mengalami kekecewaan dan banyak hal yang tidak menyenangkan, secara otomatis anak akan mengurangi kepercayaan dan keterbukaan komunikasi dengan orangtua dan mengalihkan rasa percayanya kepada teman-temannya.

Sebagai orangtua mungkin kita berkomentar, Lho, sebagai orangtua kami selalu terbuka untuk anak kami mengutarakan isi hatinya. Tetapi masalahnya cukup banyak remaja yang tidak mau dan tidak berminat (lagi) menceritakan isi hati mereka dengan orangtua. Mereka lebih suka berbicara dengan sahabat-sahabatnya. Mengapa? Bukankah semasa kecil anak mau dan senang berbicara jujur terbuka dengan orangtua? Lalu apa yang menyebabkan terjadinya perubahan ini? Bila sebelumnya anak dapat mempercayai orang tua secara total, mengapa dapat terjadi penarikan diri dan ketertutupan anak terhadap orangtua ketika mereka mulai beranjak usia remaja?

"Nggak enak ngobrol dengan orangtua". Demikian komentar sebagian remaja apabila ditanyakan mengapa mereka memilih berbicara dengan teman ketimbang orangtua mereka. "Sebenarnya kita hanya mau cerita doang, eh malah dimarahin." Jadinya kalau mau bicara dengan orangtua, harus mikir dulu, bermanfaat tidak? Kalau malah mendatangkan petuah dan masalah, mending disimpan dalam hati atau dibagi dengan teman sendiri yang lebih mau mengerti. Mengapa sang remaja merasa lebih nyaman berkisah pada teman seusia daripada dengan orangtua? "Bahasanya lebih nyambung! Cocok dan tidak cekcok", demikian pendapat mereka. Kalau anak sudah menemukan sahabat sendiri yang sesuai dengan kata hati, mereka akan lebih jauh melangkah meninggalkan orangtua. "Orangtua sering merasa benar sendiri dan kurang mau mendengar isi hati anak" keluh sebagian remaja yang menjauh dari orangtua mereka. "Belum dijelaskan tuntas, sudah marah duluan. Jadi malas bicara deh?" Jadinya kalau orangtua bertanya, "Ada masalah apa?" Ya jawabnya, singkat, "tidak ada apa-apa. Semuanya baik-baik saja." Nah, begitu khan yang sering terjadi? Orangtua menjadi bingung. Bagaimana mau menjadi sahabat anak, karena kalau mau berbicara saja sudah tidak ada kedekatan dan keakraban.

Sebenarnya yang harus disadari oleh orangtua, persahabatan itu sudah harus dipupuk sejak anak masih kecil. Sudah terlambat kalau dimulai pada saat anak beranjak remaja. Sebab memang kenyataan yang menyedihkan akan terjadi, anak menolak bersahabat dengan orangtuanya kalau sedari kecil tidak mempunyai pengalaman bersahabat yang menyenangkan dengan orangtua.

Pengalaman persahabatan yang baik dengan Godly Parents merupakan kebutuhan yang sangat penting demi menolong remaja berani menolak persahabatan dengan dunia ini. Remaja kita sedang tumbuh di tengah masyarakat yang dikuasai oleh teknologi dan hidup dalam era global yang sangat efektif untuk menghadirkan nilai dan gaya hidup yang bertentangan dengan prinsip Alkitab. Sungguh tidak mudah melepaskan diri dari uluran tangan persahabatan yang ditawarkan oleh dunia ini. Terutama bila lingkungan pergaulan terdekat menerima nilai dan gaya hidup tersebut. Belum lagi semangat ingin tahu yang dominan muncul dalam diri para remaja yang terkagum-kagum dengan berbagai macam kenyataan yang dianggap sebagai kemajuan zaman. Dari seorang anak yang ingusan, ingin bertumbuh menjadi remaja yang gaul dan keren. Ada kebutuhan untuk mencoba segala sesuatu yang ditawarkan, dan berpikir hal itu sah-sah saja dan cukup aman, terutama kalau mayoritas remaja yang dikenalnya melakukan hal tersebut.

Seiring pertambahan usia, sebenarnya terjadi juga perubahan dalam bentuk komunikasi dan relasi antara orangtua dengan anak. Jikalau dalam usia kanak-kanak, dapat terjadi komunikasi dan relasi yang dianggap cukup baik dan akrab, tidak berarti bentuk komunikasi itu dapat diperlakukan sama sepanjang usia. Sebab ada saatnya anak membutuhkan model komunikasi yang dapat mengakomodasi perubahan emosi dan pemikiran remaja. Kalau orangtua tidak peka dengan perubahan dan kebutuhan remaja ini, dapat memicu konflik. Artinya meski pada masa kecil anak dapat bersahabat dengan orangtua, lambat laun ketika remaja merasa tidak nyaman pada masa kecilnya. Jadi bukan hanya orangtua yang bertanya-tanya mengapa anak remajanya berubah, anak remajapun sebenarnya juga bertanya mengapa orangtua tidak seperti yang dulu. Remaja frustrasi karena mengalami orangtua yang semakin tidak memahami perasaannya, sehingga remaja memutuskan untuk menjauh dari orangtuanya serta berupaya mencari penyelesaian dengan caranya sendiri. Kemudian mereka menemukan bahwa berbicara dengan teman seusia jauh lebih menyenangkan, pas dan tidak banyak konflik.

Dalam keadaan seperti ini muncul dilema. Sesungguhnya remaja kita menyadari bahwa dalam persahabatan dengan lingkungan yang baru, ada pengaruh nilai hidup yang bertentangan dengan nilai yang sudah ditanamkan dalam dirinya. Tetapi ketika harus memilih untuk bertahan pada nilai hidup yang benar dan itu berarti harus konflik dengan sahabat-sahabatnya, merupakan pilihan dilematis yang berat. Ketika remaja melihat bahwa persahabatan itu penting dan sangat dibutuhkan, akhirnya pilihan jatuh kepada mengikuti sahabat dengan konsekuensi menyangkali nilai hidup yang benar. Di tengah situasi dilematis ini, datanglah teguran, nasehat, instruksi dari orangtua, yang menyebabkan remaja merasa semakin tidak nyaman dan merasa bersalah. Kebanyakan remaja tidak mau membuka pergumulan hatinya ini dengan orangtua. Mereka berusaha untuk menyangkali perasaan ini dan melarikan diri dalam persahabatan dengan teman-temannya dan berkompromi melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai hidupnya.

Dalam kisah anak bungsu (Lukas 15), sesungguhnya sebagai seorang remaja, dia juga memilih untuk meninggalkan rumah bapanya demi menjalin persahabatan dengan teman-temannya yang menerapkan nilai hidup yang salah. Tetapi kemudian pada akhirnya si remaja bungsu menyadari keadaannya. (Lukas 15:17) Dia memutuskan untuk pulang kepada bapanya. Berdasarkan pengalaman persahabatan dengan bapanya selama ini, dia meyakini bahwa bapanya akan menerimanya bagaimanapun keadaannya. Inilah juga yang kemudian terjadi dalam diri sang remaja putri pendeta. Dalam keadaan hamil, usia 18 tahun, dia pulang.

"Apakah papa dan mama mau menerima aku kembali?" Jawabnya adalah sebuah pelukan pengampunan dan penerimaan orangtua. Dengan terisak ibu pendeta itu mengisahkan saat dia membuka pintu rumahnya dan melihat anak gadis nya berdiri termangu dan malu. Persis seperti apa yang tertulis dalam Lukas 15:20, papa dan mamanya menangis terharu, memeluk dan mengatakan, "Kami mengasihimu, apapun yang sudah terjadi. Maafkan papa dan mama yang telah membuat kamu memutuskan untuk pergi. Masuklah dan tinggallah bersama papa dan mama selama kamu membutuhkan kami."

Persahabatan antara orangtua dan anak akan terus diuji. Melalui kesulitan, kesalahpahaman, konflik dan berbagai macam masalah. Karena itu sungguh sangat penting bagi orangtua untuk menolong anak mengalami persahabatan dengan Kristus, melalui persahabatan dengan orangtuanya sejak anak masih sangat kecil. Karena ini merupakan kekuatan bagi anak bila suatu saat harus menghadapi dilema pilihan sahabat dan nilai hidup. Memang tidak mudah bagi orang tua untuk selalu dapat mengikuti pemikiran dan memahami gaya hidup remaja. Kemungkinan terjadinya perbedaan dan ketidak mampuan orangtua untuk memahami anak, adalah masalah yang pasti dan bahkan sering terjadi. Namun selama orangtua berkomitmen menolong anak mengalami persahabatan sejati dengan Tuhan Yesus, pada saatnya nanti remaja kita akan mengerti.

2. Menolong anak bersahabat dengan Kristus.

Godly Parents sebagai gembala bukan hanya dipanggil untuk menjadi sahabat yang baik bagi anak, tetapi lebih dari itu menolong anak bersahabat dengan Kristus. Godly Parents adalah sahabat Kristus, yang terdipanggil memberi teladan bagi anak/remajanya bagaimana proses menjadi sahabat Kristus. Orangtua tidak boleh terlambat menolong proses anak menjadi sahabat Kristus, yakni sebelum mereka memasuki usia remaja dan memilih siapa yang akan menjadi sahabatnya. Godly Parents terdipanggil untuk menolong/remajanya bersahabat dengan Kristus, sehingga dapat teguh bertahan dalam perjalanan iman, dan tidak akan tergoda ataupun terjerat persahabatan dengan dunia ini. Hal utama yang penting untuk dilakukan orangtua adalah melayani anak sehingga mereka sungguh menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Kemudian menolong mereka dapat mengalami persahabatan yang konkrit dengan Tuhan Yesus. Sebab persahabatan dengan teman-teman sebaya sesuatu yang konkrit dan nampak lebih asyik dan menarik dibandingkan persahabatan dengan Kristus yang bersifat rohani. Bersahabat dengan Kristus berarti menjalankan nilai dan gaya hidup yang benar dan berbeda dibandingkan dengan nilai dan gaya hidup teman-teman sepeergaulan. Bagaimana remaja kita menyenangi persahabatannya dengan Kristus dan juga dapat menikmati persahabatan dengan teman sebaya tanpa ada konflik nilai? Hal ini seringkali sulit bagi mereka. Ketika saya mengajukan pertanyaan ini terhadap beberapa remaja yang saya layani, dengan jujur mereka mengatakan bahwa sekalipun mereka mengasihi Tuhan Yesus dan meyakini Tuhan Yesus sangat mengasihi mereka, ternyata tidak mudah untuk sungguh-sungguh bersahabat dengan Dia. Sungguh sesuatu yang terasa berat. Bukan hanya karena mereka harus berani tampil beda dan terkadang sendirian, tetapi juga mereka sering merasa tidak sanggup menjalani nilai hidup Kristen dengan komitmen. Mereka tidak sanggup untuk membayar harga untuk menjadi sahabat Kristus. Dalam hati ada kerinduan untuk bersahabat dengan Kristus, tetapi terbentur pada ketidaksanggupan untuk menjalaninya.

Di dalam kasih Kristus, saya menjelaskan bahwa sesungguhnya untuk berkomitmen menjadi sahabat Kristus bukan masalah susah atau berat dijalani, tetapi bagaimana cara kita menilai dan menghargai persahabatan itu. Sebab sesuatu itu menjadi lebih mudah, ketika kita memandangnya sebagai hal yang sangat berharga untuk dilakukan. Saya bertanya kepada mereka, "Apakah Tuhan Yesus berharga untuk menjadi sahabatmu?" Musa pernah memutuskan bahwa menjalani panggilan hidup sebagai seorang yang melayani Allah dan membebaskan

bangsa Israel adalah hal yang jauh lebih berharga bila dibandingkan dengan semua kenikmatan hidup sebagai putra kerajaan Mesir. Lebih dari semua reputasi, kehormatan, popularitas dan kenikmatan hidup dengan fasilitas di lingkungan istana. Musa telah menetapkan pilihan hidupnya karena iman dan kasihnya pada Allah. Meski dia tahu akibat pilihannya itu, ada konsekuensi hidup sengsara dan kehilangan semua yang pernah dinikmatinya. Sebab bagi Musa, menjadi sahabat Kristus jauh lebih berharga dari apapun, dan menempuh jalan hidup sebagaimana Tuhan merencanakan adalah jauh lebih mulia. (Ibrani 11:23-25) Itu juga yang menjadi pilihan rasul Paulus yang dengan yakin mengatakan, bagiku mengenal Kristus jauh lebih mulia dari segalanya, sehingga dia rela meninggalkan semua kebanggaan hidupnya, bahkan menganggap semua itu sampah (Filipi 3:7-11).

Ketika remaja kita berani dan mau memutuskan bahwa persahabatan dengan Kristus jauh lebih mulia dan berharga dari segalanya dari semua yang pernah dan dapat dimilikinya, orangtua berpengharapan akan menyaksikan anak bertumbuh menjadi remaja sahabat Kristus. Remaja Kristen yang teguh berpegang pada nilai hidup sesuai kebenaran Firman-Nya. Remaja milik Kristus yang terus belajar bahwa persahabatan dengan Kristus adalah suatu yang berharga, karena melihat teladan hidup orangtua yang menunjukkan kasih dan penghargaan kepada Kristus yang melampaui segalanya.

Apakah anak-anak melihat betapa kita mengasihi Kristus melebihi segala sesuatu? Orangtua yang mengasihi Kristus dan menjadi sahabat-Nya akan dibuktikan dengan kejujuran dan kesungguhan hati menerima anaknya apapun yang terjadi dan bagaimanapun keadaan mereka. Ada cukup banyak anak yang bertumbuh dalam pengertian bahwa mereka hanya layak menerima kasih orangtua kalau mereka berkelakuan baik dan taat. Mereka tidak mempunyai keyakinan bahwa orangtua akan tetap mengasihi mereka sekalipun mereka telah membuat malu, melakukan dosa, dan berperilaku sangat tidak pantas. Anak-anak membutuhkan pengalaman yang konkrit akan kasih yang tidak berubah, melalui pengalaman hidup bersama orangtua. Dalam hal inilah orangtua mengajarkan kasih Tuhan Yesus, Sahabat sejati, yakni melalui kasih orangtua yang dapat diandalkan. Remaja sungguh belajar melalui pengalaman kasih dan persahabatan yang indah dengan orangtuanya, yang menolongnya mengerti dan meyakini bahwa menjadi sahabat Tuhan Yesus adalah hal yang sangat berharga dan mereka tidak akan pernah menukarnya dengan apapun.

Remaja yang dapat mengandalkan kasih orangtuanya dalam segala situasi, akan menjadi remaja yang sangat menghargai persahabatannya dengan Tuhan Yesus. Dia telah belajar dari cinta kasih orangtuanya yang juga telah menjadi sahabat Kristus, bahwa menjadi sahabat-Nya merupakan berkat hidup yang terindah. Sehingga sesulit apapun situasinya, remaja kita tidak akan pernah mengkhianati persahabatannya dengan Tuhan Yesus. Memang benar bahwa dunia sedang menampilkan wajah dan berdandan dengan daya tarik sedemikian untuk dapat menggaet hati remaja milik Kristus. Dunia menawarkan nilai hidup yang menarik, menyenangkan dan nikmat, dan ini merupakan godaan yang sangat berat bagi remaja yang baru saja beralih dari masa kanak-kanak memasuki dunia remaja yang penuh observasi. Ada godaan untuk mencoba sebelum memilih, seperti orang memilih menu makanan, yang ingin mencicipi dulu sebelum memutuskan makanan mana yang akan disantapnya. Sebagai remaja yang bertumbuh dalam kemampuan untuk eksplorasi, memilih dan memutuskan, sangat tidak mudah untuk meminta mereka berkomitmen menjadi sahabat Kristus tanpa mencoba bentuk persahabatan yang lainnya. Suatu tantangan berat untuk meminta komitmen remaja tetap bersahabat dengan Kristus sementara peluang untuk bersahabat dengan dunia ini menawarkan begitu banyak hal baru dan menyenangkan nafsu kedagingan. Katakan saja ketika remaja dihadapkan dengan teman-teman dengan mode baju, rambut, asesoris, sepatu dan tas yang modis. Film yang ditonton, buku yang dibaca, handphone, game, komputer dengan internet dan segala macam fasilitas hidup didukun kemajuan teknologi. Tentu saja harapan dan keinginan

untuk mencoba dan menikmati sesuatu yang berbeda bersama teman seusia, sangat menggoda. Dapatkah remaja kita langsung memilih setia dan berkomitmen tetap di jalan yang lurus dan teguh berpegang pada nilai-nilai hidup yang benar?

Pertanyaan yang muncul, apakah perlu sebuah eksperimen untuk mencoba gaya hidup dunia dan mencicipi kenikmatan dunia yang berdosa, sebelum akhirnya toh memilih untuk mengikuti jalan Tuhan. Bolehkah remaja Kristen menempuh jalan hidupnya dengan berbelok mencoba jalan yang ditawarkan oleh dunia ini? Dilema ini pernah terjadi dalam sejarah bangsa Israel ketika mereka diperbatasan tanah Kanaan. Mereka menolak masuk tanah Kanaan menurut pimpinan Tuhan karena memilih cara yang lain yang dianggap lebih baik. Akibat pilihan itu, mereka justru kehilangan kesempatan memasuki Kanaan untuk selamanya dan hanya berputar-putar dipadang gurun selama hampir 40 tahun. Kita juga belajar dari prinsip Alkitab, contoh hidup Samuel, Yohanes Pembaptis dan Timotius, yang sejak kecil sudah bertumbuh dalam hikmat Allah dan hidup berkenan di hadapan-Nya. (1Samuel 2:26, Lukas 1:80) Samuel tidak pernah dan tidak merasa perlu untuk mencoba gaya hidup dunia sebagaimana yang ditawarkan oleh Hofni dan Pinehas anak-anak imam Eli. Yohanes Pembaptis juga sejak awal sudah berkomitmen hidup memenuhi panggilan yang telah ditetapkan Allah.

Persahabatan dengan Kristus adalah sebuah komitmen yang berawal dari iman yang dianugerahkan Allah dan hidup yang bersyukur atas kasih-Nya sehingga tidak perlu lagi ditandingkan dengan berbagai macam nilai hidup bebas yang ditawarkan oleh dunia ini. Sangat penting bagi orangtua untuk menegaskan kepada setiap anak terutama menjelang remaja, bahwa dalam masa mereka memutuskan untuk memilih sahabat, harus menghindari keinginan mencoba-coba melakukan hal yang bertentangan dengan nilai hidup Kristen. Jika hari ini remaja kita sedang berlari menjauh dari jalan Tuhan, dan memilih untuk bersahabat dengan dunia ini, serta hanyut dalam nilai dan gaya hidup yang melawan Tuhan, dapat disebabkan beberapa faktor. Mungkin mereka belum mengerti betapa Tuhan Yesus mengasihi mereka, dan mereka belum mengalami persahabatan dengan Dia secara konkrit pada masa kecil. Atau karena mereka tidak melihat dari kehidupan bersama orangtua bahwa persahabatan dengan Kristus merupakan hal yang mulia. Dapat juga karena lingkungan pergaulan dengan tantangan dan godaan yang terlalu berat dihadapi, sementara remaja masih belum mengenal sesungguhnya siapa Tuhan Yesus, sehingga belum membuat komitmen iman dan persahabatan di dalam Kristus. Dan mungkin juga karena remaja kita tidak terbantu dengan sosok orangtua yang hadir sebagai teladan sahabat Kristus, yang dapat menolong mereka mengalami persahabatan dengan Kristus secara konkrit.

3. Bersedia Menyerahkan Nyawa

Tuhan Yesus memberikan paradigma tentang gembala yang baik, yang ternyata sama dengan paradigma sahabat yang baik. Dalam Alkitab, Yohanes 15:13, seorang sahabat menyerahkan nyawa bagi sahabatnya. Yohanes 10:11, gembala yang baik menyerahkan nyawanya bagi domba-dombanya. Suatu paradigma yang menarik, karena baik gembala maupun sahabat, keduanya menyerahkan nyawanya. Godly Parents memberikan teladan sebagai sahabat Kristus yang bersedia menyerahkan nyawa bagi anaknya. Apakah sesungguhnya yang dimaksud oleh Tuhan Yesus ketika Dia mengajarkan pengertian gembala dan sahabat yang baik menyerahkan nyawanya? Adalah suatu keajaiban teragung dan kasih yang terbesar, ketika Tuhan Yesus, Allah Anak yang kudus, datang ke dalam dunia untuk satu tujuan yang pasti yakni menyerahkan nyawa-Nya demi manusia berdosa yang dikasihi-Nya, agar mendapatkan hidup yang kekal dan menjadi milik-Nya untuk selamanya. Penyerahan nyawa yang dijalani oleh Kristus dalam penderitaan, kesengsaraan hingga kematian yang hina di atas salib. Kesediaan hati dan kerelaan yang tulus untuk berkorban demi yang dikasihi, inilah yang dimaksudkan oleh Tuhan Yesus tentang bagaimana menjadi sahabat yang baik bagi anak remaja kita.

Bila orangtua sudah dengan setia mengajarkan persahabatan dengan Kristus, namun remaja kita tetap meninggalkan persahabatan dengan Kristus dan memilih untuk bersahabat dengan dunia ini, tidak berarti orangtua telah gagal. Karena bila hal itu terjadi, orangtua yang beriman tetap dapat mengandalkan Tuhan dan tekun mendoakan dalam pengampunan-Nya dan pengharapan. Tuhan Yesus sendiri pernah mengalami murid-murid-Nya pergi meninggalkan Dia. Setelah mereka belajar dan bersahabat dengan Tuhan Yesus selama 3 tahun lebih, mengalami kasih Tuhan Yesus sebagai sahabat dan gembala yang menyerahkan nyawa-Nya, toh mereka meninggalkan Tuhan Yesus. Dia adalah teladan yang sempurna bagi kita semua, tetap mengalami pengkhianatan dan ditinggalkan oleh murid-murid-Nya. Tetapi setelah Pentakosta, kita menyaksikan betapa semua murid dipenuhi oleh Roh Kudus, kemudian menjadi murid Kristus yang setia dan berkomitmen menjadikan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Sahabat di atas segala-galanya. Mereka bukan saja rela memberikan hidupnya bagi Tuhan, tetapi juga sedia mati bagi Dia, Tuhan Yesus, Sahabat dan Gembala yang baik yang telah lebih dulu rela menyerahkan nyawa-Nya. Remaja kita membutuhkan pengalaman Pentakosta, yakni di dalam anugerah Tuhan, mereka memiliki pengalaman iman, perjumpaan pribadi dengan Tuhan Yesus karena pekerjaan Allah Roh Kudus. Berbahagialah setiap orangtua yang dipilih dan diperkenan oleh Tuhan untuk menjadi sahabat bagi anak dan remaja kita, serta menolong mereka mengalami persahabatan dengan Tuhan Yesus seumur hidupnya.

Bagaimanakah orang tua menjadi teladan sosok sahabat Kristus yang menyerahkan nyawa bagi sahabatnya (baca: anaknya)? Beberapa pertanyaan refleksi di bawah ini, kiranya dapat membantu orang tua untuk mengevaluasi apakah kita sudah menjadi gembala dan sahabat yang menyerahkan nyawa bagi anak kita:

- ◆ Kalau anak melakukan perbuatan yang salah sehingga nama baik orangtua tercemar, bagaimana reaksi orangtua? Apakah reaksi spontan adalah kemarahan terkait dengan rasa malu, tidak nyaman dan harga diri orangtua? atau kepedihan hati orangtua atas kegagalan anak dan kerinduan hati yang terdalam untuk segera menolong anak dari kejatuhannya?
- ◆ Kalau anak menentang otoritas orangtua dan hal ini menyebabkan menjadi marah, sedih dan kecewa. Apakah perasaan sedemikian muncul dalam hati orangtua karena merasa anak tidak sopan dan sebagai orangtua merasa tidak dihargai, atau karena orangtua lebih mencemaskan dan sedih karena anak sudah berjalan salah di hadapan Tuhan?
- ◆ Berapa banyak hal yang sudah terjadi dan orangtua lakukan dalam hidup anak, sehingga anak terkesan dan mengerti dengan jelas bahwa yang menjadi fokus orangtua adalah anak senantiasa hidup dan menghargai keselamatan yang sudah diterimanya di dalam Kristus?
- ◆ Seberapa sering anak menyaksikan dan mengalami bagaimana orangtua dengan segenap hati melakukan yang terbaik, bahkan rela mengorbankan kepentingan orangtua demi membimbing anak menjadi sahabat Kristus dan tidak terjerat tipu daya iblis?
- ◆ Apa yang menjadi motivasi utama ketika sebagai orangtua mendidik, menasehati dan mengajar anak? Seringkah anak mendengar betapa orangtua mengasihi mereka dan merindukan mereka mengasihi Tuhan seumur hidupnya dan bahwa sebagai orangtua rela melakukan apapun demi menolong anak menjadi sahabat Kristus seumur hidupnya?
- ◆ Adakah sesuatu yang dilakukan anak sehingga membuat orangtua sulit mengasihi anak dengan penuh sukacita, segenap hati dan jiwa? Pada waktu orangtua merasa sangat marah, kesal, gemas dan jengkel karena kelakuan anak yang tidak berubah menjadi lebih baik, dapatkah pada saat yang sama hati orangtua tetap dipenuhi rasa kasih dan kerinduan untuk menolong anak bertumbuh menjadi sahabat Kristus? Apakah orangtua tetap

bersemangat bahkan semakin kuat termotivasi untuk memikirkan cara kreatif dan inovatif yang dapat menolong anak hidup sesuai kehendak Tuhan?

Terimakasih Tuhan, untuk kepastian dan jaminan
bahwa ketika kami berjalan melangkah untuk mentaati kehendak-Mu,
anugerah dan pertolongan-Mu sudah mendahului untuk memberkati kami.
Terimakasih untuk panggilan menjadi Godly parents,
Segala kemuliaan hanya bagi Allah.